

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. PENGERTIAN LAPORAN KEUANGAN

Sebelum membahas pengertian tentang laporan keuangan, lebih dahulu akan dijelaskan tentang hakekat dari laporan keuangan itu sendiri. Hakekat dari laporan keuangan adalah dasar bagi upaya analitis atas perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut, sehingga tanpa melihat secara fisik perusahaan tersebut, seseorang dapat membayangkan keadaan senyatanya perusahaan tersebut (paling tidak dari segi laporan keuangannya).

Menurut Myer, yang dimaksud dengan laporan keuangan (*financial statement*) adalah<sup>1</sup> :

“Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan)”.

Berdasarkan atas prinsip-prinsip akuntansi Indonesia dikatakan bahwa<sup>2</sup> :

“ Laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba rugi serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana”.

---

<sup>1</sup>Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 2000, hal. 5-6

<sup>2</sup>Ibid, hal. 6

Laporan keuangan pada intinya menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut berguna dalam suatu pengambilan keputusan ekonomi. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan adalah<sup>3</sup> :

- a. Investor. Para investor (dan penasehatnya) berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.
- b. Kreditor (pemberi pinjaman), untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- c. Pemasok dan kreditor usaha lainnya, untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.
- d. *Shareholder's* (pemegang saham), untuk mendapatkan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.

---

<sup>3</sup>Drs. Dwi Prastowo Darminto, MM., Akt. dan Rifka Juliaty, SE., *Analisis Laporan Keuangan. Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Kedua, AMP YKPN, Jogjakarta, April 2002, hal. 4.

- e. Pelanggan, berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.
- f. Pemerintah, berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, informasi untuk mengatur perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- g. Karyawan, berkepentingan pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan sehingga memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
- h. Masyarakat, menyediakan informasi mengenai kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum sehingga tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi setiap pemakai. Hal ini disebabkan keterbatasan laporan keuangan, karena laporan keuangan hanya memberikan informasi penting mengenai suatu perusahaan yang dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan mata uang. Informasi penting lainnya seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan manajemen, loyalitas, produktivitas karyawan dan informasi lainnya tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang.

## 2.2. TUJUAN, SIFAT DAN KETERBATASAN LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak *management* yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara<sup>4</sup> :

- a. Fakta yang telah dicatat (*record fact*), berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dan jumlah uang-uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*).
- b. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*); hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau keseragaman.
- c. Pendapat pribadi (*personal judgment*), dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi yang telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan,

---

<sup>4</sup>S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta, 2000, hal. 6.

namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan antara lain<sup>5</sup> :

- a. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
- b. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus, sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar maupun nilai gantinya.
- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit

---

<sup>5</sup>Ibid, hal. 9

yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.

- d. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

Tujuan penyajian laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, memenuhi kebutuhan sebagian besar pemakai, menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

### **2.3. NERACA (*BALANCE SHEET*)**

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Ketiga unsur dalam neraca dapat disubklasifikasi sebagai berikut:

1. Aktiva, yang merupakan kekayaan atau sumber ekonomi yang dikuasai perusahaan dan digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Aktiva terdiri dari :

- a. Aktiva lancar, yaitu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal).

- b. Investasi jangka panjang, yaitu penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun.
  - c. Aktiva tetap, yaitu aktiva yang memiliki substansi (ujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan (tidak dimaksudkan untuk dijual) dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun.
  - d. Aktiva yang tidak berwujud, yaitu aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun.
  - e. Aktiva lain-lain, yaitu aktiva yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari empat golongan aktiva di atas.
2. Hutang, adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang terdiri atas :
- a. Hutang lancar, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal).
  - b. Hutang jangka panjang, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

3. Ekuitas atau modal, adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos-pos modal, surplus dan laba yang ditahan. Ada dua macam modal :
  - a. Modal yang berasal dari setoran para pemilik, dan
  - b. Modal yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik perusahaan.

#### 2.4. LAPORAN LABA RUGI

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Khusus untuk laporan laba rugi belum ada keseragaman tentang prinsip-prinsip yang umum diterapkan. Elemen pokok dari laporan laba rugi adalah :

- a. Pendapatan (*Income*)

Yang diartikan kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban (yang menyebabkan kenaikan ekuitas selain yang berasal dari kontribusi pemilik) perusahaan selama periode tertentu. Penghasilan dapat dibagi menjadi :

- (1) Pendapatan (*revenues*), yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa dan yang dikenal dengan sebutan yang berbeda. seperti misalnya penjualan barang dagangan, penghasilan jasa (*fees*), pendapatan bunga, pendapatan deviden, royalti dan sewa.
- (2) Keuntungan (*gains*), yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan



yang rutin, misalnya pos yang timbul dalam pengalihan aktiva lancar, revaluasi sekuritas, kenaikan jumlah aktiva jangka panjang.

b. *Beban (Expense)*

Yang diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus keluar, penurunan aktiva atau kewajiban (yang menyebabkan penurunan ekonomis yang tidak menyangkut pembagian kepada pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat dibedakan menjadi :

- (1) *Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa* (yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas persediaan aktiva tetap), yang meliputi misalnya harga pokok penjualan, gaji dan upah, penyusutan.
- (2) *Kerugian, yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang jarang terjadi*, seperti misalnya rugi karena bencana kebakaran, banjir atau pelepasan aktiva tidak lancar.

c. *Laba/Rugi (Gain/Loss)*

*Laba (gain)* didefinisikan sebagai kenaikan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu, kecuali yang berasal dari pendapatan operasional dan investasi oleh pemilik saham. Sedangkan *rugi (loss)* didefinisikan sebagai penurunan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari

transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu, kecuali yang berasal dari beban operasional dan distribusi kepemilikan saham.

## 2.5. ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk menguraikan laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Leopold A. Bernstein dalam bukunya yang berjudul "*Financial Statement Analysis : Theory, Application and Interpretation*" memberi definisi analisis laporan keuangan sebagai berikut :

"Financial statement analysis is the judgemental process that aims to evaluate the current and past financial positions and results of operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimates and predictions about future conditions and performance".

Dari definisi di atas jelas bahwa laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, diantaranya dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger, sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang, sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah

manajemen, operasi atau masalah lainnya, atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen. Menurut Henry Simamora, tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu memprediksi bagaimana kesejahteraan perusahaan di masa yang akan datang<sup>6</sup>. Sedangkan menurut Dr. Farid, tujuan analisis laporan keuangan dimaksudkan untuk membantu manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perencanaan dan pengendalian perusahaan<sup>7</sup>.

Berdasarkan dua pendapat di atas, sebenarnya tujuan dari analisis laporan keuangan adalah selain untuk memprediksi bagaimana kesejahteraan perusahaan dimasa yang akan datang, dapat juga digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan itu sendiri terutama kinerja keuangannya.

Manfaat analisis laporan keuangan terutama dalam pembuatan keputusan<sup>8</sup> :

- a. Untuk mengetahui proses perencanaan dan pengendalian perusahaan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh ketepatan ramalan laba untuk kegiatan investasi.
- c. Untuk memahami analisis efisiensi.
- d. Untuk memahami alat-alat yang dipakai untuk mengukur kinerja dalam perusahaan terutama kinerja keuangan.
- e. Mengaplikasikan berbagai alat analisis efisiensi.

---

<sup>6</sup>Henry Simamora, *Akuntansi Manajemen*, Salemba Empat, Jakarta, 1999, hal. 350.

<sup>7</sup>Farid Harianto, dkk., *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*, PT. BEJ, Jakarta, 1998, hal. 179.

<sup>8</sup>Ibid. hal. 300

### 2.5.1. Prosedur Analisis

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut<sup>9</sup> :

- a. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan.

Sebelum mengadakan analisis terhadap laporan keuangan, penganalisis-harus benar-benar memahami dan dapat menggambarkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut.

- b. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan.

Penganalisis harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup di dalam mengambil suatu kesimpulan, disamping harus memperhatikan dan mempertimbangkan perubahan-perubahan kondisi perusahaan, juga harus mempertimbangkan perubahan tingkat harga-harga yang terjadi.

- c. Mempelajari dan mereview laporan keuangan.

Sebelum mengadakan perhitungan-perhitungan, analisis dan interpretasi, penganalisis harus mempelajari atau mereview secara menyeluruh dan kalau dianggap perlu diadakan penyusunan kembali (*reconstruction*) dari data-data sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dan tujuan analisis.

- d. Menganalisis laporan keuangan.

Setelah mempelajari dan memahami profil perusahaan dan mereview laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada, dapat menganalisis laporan keuangan dan mengeinterpretasikan hasil analisis tersebut.

---

<sup>9</sup> Drs. Dwi Prastowo Darminto, MM., Akt. dan Rifka Juliaty, SE., *Analisis Laporan Keuangan. Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Kedua, AMP YKPN, Jogjakarta. April 2002, hal. 54.

### 2.5.2. Metode dan Teknik Analisis

Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horizontal atau disebut pula sebagai metode analisis dinamis dan analisis vertikal atau analisis statis. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Sedangkan teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut<sup>10</sup> :

- a. Analisa perbandingan laporan keuangan, adalah teknik dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
- b. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangan perusahaan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- c. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur

---

<sup>10</sup>S. Munawir, Op.Cit. hal. 36

permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- f. Analisis rasio, adalah analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- g. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor dari periode ke periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
- h. Analisis break even, adalah analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

Selain alat analisis di atas, masih ada lagi metode analisis laporan keuangan yang diperkenalkan oleh Altman (1968), yaitu *Metode Multivariate Discriminant Altman*. Metode ini bisa digunakan untuk alat prediksi kebangkrutan perusahaan. Karena metode multivariate discriminant Altman ini bisa digunakan untuk menganalisis lima rasio dalam laporan keuangan, yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas dan rasio aktivitas perusahaan.

## 2.6. METODE MULTIVARIATE DISCRIMINANT ANALYSIS (Analisis Diskriminan Altman)

Edward I. Altman memperkenalkan metode *multivariate discriminant* pertama kalinya pada tahun 1968, dan menyaringnya ke dalam beberapa variasi pada tahun 1983<sup>11</sup>. Meskipun menurut standar keuangan metode tersebut kuno, tetapi modelnya sampai sekarang masih digunakan terutama dalam menganalisis atau menilai kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat memprediksi kondisi kesehatan perusahaan di masa yang akan datang.

Sebelum Altman menemukan metode discriminant tersebut, para ahli terdahulu memprediksi kondisi keuangan perusahaan dengan pendekatan tunggal (*univariate*) namun pendekatan ini mempunyai kelemahan. Salah satu kelemahan model univariate adalah kemungkinan terjadinya konflik antara variabel-variabel yang dijadikan prediksi. Untuk mengatasi masalah tersebut, model multivariate dikembangkan. Variabel bebas dalam model ini adalah rasio-rasio keuangan yang diperkirakan mempengaruhi kebangkrutan, sedangkan variabel tidak bebasnya adalah prediksi keberangkutan<sup>12</sup>.

Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis discriminant yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio-rasio yang dikembangkan

---

<sup>11</sup>Edward I. Altman, *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*, 2<sup>nd</sup> edition, John Wiley & Sons, Canada, 1993, hal. 179

<sup>12</sup>Mamduh M. Hanafi, dkk. *Analisa Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1996, hal. 264-272.

oleh Altman ada 5 macam. Kelima variabel ini dipilih masing-masing sebanyak 1 rasio keuangan dari seluruhnya sebanyak 22 rasio keuangan, yaitu<sup>13</sup>:

1. Rasio Likuiditas ( $X_1$ )

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Profitabilitas ( $X_2$ )

Adalah rasio yang digunakan untuk menghitung akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

3. Rasio Leverage ( $X_3$ )

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas yang digunakan.

4. Rasio Solvabilitas ( $X_4$ )

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

5. Rasio Aktivitas ( $X_5$ )

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Altman adalah<sup>14</sup>:

1. Observasi secara statistik yang signifikan dari berbagai fungsi alternatif yang termasuk determinan kontribusi hubungan masing-masing variabel independen.

---

<sup>13</sup>Edward I. Altman, *op.cit.*, hal. 185.

<sup>14</sup>Edward I. Altman, *loc.cit.*



2. Evaluasi interkorelasi antara variabel-variabel yang relevan.
3. Observasi keakuratan prediksi dari beberapa profil atau fakta.
4. Keputusan analisis.

Dari berbagai langkah yang telah ditempuh, maka Edward I. Altman merumuskan fungsi discriminant sebagai berikut<sup>15</sup> :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5$$

Dengan interpretasi sebagai berikut :

1. Perusahaan dengan nilai Z kurang dari 1,81 mempunyai probabilitas tingkat kebangkrutan yang tinggi.
2. Perusahaan dengan nilai Z lebih dari 2,99 mempunyai probabilitas tingkat kebangkrutan yang rendah.
3. Perusahaan dengan nilai Z diantara 1,81 sampai 2,99 termasuk dalam gray area (perusahaan rawan untuk mengalami kebangkrutan atau probabilitas untuk bangkrut dan tidak adalah sama).

Kemudian Altman mengembangkan hasil penelitiannya dengan mengganti *market value equity* menjadi *book value equity* dalam  $X_4$ . Hal ini disebabkan agar model multivariate dapat lebih memudahkan berbagai pihak untuk menilai kondisi keuangan perusahaan baik yang sudah *go public* maupun yang belum *go public* antar perusahaan di sektor manufaktur yang sejenis, sehingga rumusnya menjadi<sup>16</sup>

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dengan kriteria penilaian notasi  $X_n$  sebagai berikut :

---

<sup>15</sup>Ibid. hal. 186

<sup>16</sup>Ibid. hal. 202

Tabel 2.1  
Batas Kriteria Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

| No. | Variabel | Batas kriteria Penilaian (standar cutoff) | Keterangan  |
|-----|----------|---|---|
| 1.  | $X_1$    | < -0,061<br>-0,061-0,414<br>> 0,414       | Bangkrut<br>Gray area<br>Tidak bangkrut   |
| 2.  | $X_2$    | < -0,626<br>-0,626-0,353<br>> 0,353       | Bangkrut<br>Gray area<br>Tidak bangkrut   |
| 3.  | $X_3$    | < -0,318<br>-0,318-0,153<br>> 0,153       | Bangkrut<br>Gray area<br>Tidak bangkrut   |
| 4.  | $X_4$    | < 0,494<br>0,494-2,684<br>> 2,684         | Bangkrut<br>Gray area<br>Tidak bangkrut   |
| 5.  | $X_5$    | < 1,503<br>1,503-1,939<br>> 1,939         | Bangkrut<br>Gray area<br>Tidak bangkrut   |
| 6.  | Z        | < 1,23                                    | Bangkrut, berarti kinerja keuangannya buruk dan probabilitas untuk mengalami kebangkrutan tinggi untuk tahun berikutnya       |
|     |          | 1,23-2,90                                 | Gray area, berarti kinerja keuangannya sedang dan probabilitas untuk bangkrut dan tidak adalah sama untuk tahun berikutnya    |
|     |          | > 2,90                                    | Tidak bangkrut, berarti kinerja keuangannya baik dan probabilitas untuk mengalami kebangkrutan rendah untuk tahun berikutnya. |

Sumber : Edward I. Altman, Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting The Z-Score and Zeta® Models, Paper

Keterangan Tabel :

1.  $X_1$  (Modal kerja/Total aktiva)

Jika  $X_1$  kurang dari  $-0,061$ , artinya perusahaan bangkrut

Jika  $X_1$  lebih dari  $0,414$ , artinya perusahaan tidak bangkrut

Jika  $X_1$  berada diantara  $-0,061$  sampai dengan  $0,414$ , artinya perusahaan berada di dalam *gray area*

2.  $X_2$  (Laba ditahan/Total aktiva)

Jika  $X_2$  kurang dari  $-0,626$ , artinya perusahaan bangkrut

Jika  $X_2$  lebih dari  $0,353$ , artinya perusahaan tidak bangkrut

Jika  $X_2$  berada diantara  $-0,626$  sampai dengan  $0,353$ , artinya perusahaan berada di dalam *gray area*

3.  $X_3$  (Laba sebelum bunga dan pajak/Total aktiva)

Jika  $X_3$  kurang dari  $-0,318$ , artinya perusahaan bangkrut

Jika  $X_3$  lebih dari  $0,153$ , artinya perusahaan tidak bangkrut

Jika  $X_3$  berada diantara  $-0,318$  sampai dengan  $0,153$ , artinya perusahaan berada di dalam *gray area*

4.  $X_4$  (Nilai buku modal/Nilai buku hutang)

Jika  $X_4$  kurang dari  $0,494$ , artinya perusahaan bangkrut

Jika  $X_4$  lebih dari  $2,684$ , artinya perusahaan tidak bangkrut

Jika  $X_4$  berada diantara  $0,494$  sampai dengan  $2,684$ , artinya perusahaan berada di dalam *gray area*

5.  $X_5$  (Penjualan/Total aktiva)

Jika  $X_5$  kurang dari  $1,503$ , artinya perusahaan bangkrut

Jika  $X_5$  lebih dari 1,939, artinya perusahaan tidak bangkrut

Jika  $X_5$  berada diantara 1,503 sampai dengan 1,939, artinya perusahaan berada di dalam *gray area*

Sedangkan kriteria penilaian Z (*Z-score*) sebagai berikut :

1. Perusahaan dengan nilai Z kurang dari 1,23 mempunyai kinerja keuangan yang buruk dan probabilitas tingkat kebangkrutan yang tinggi.
2. Perusahaan dengan nilai Z lebih dari 2,90 mempunyai kinerja keuangan yang baik dan probabilitas tingkat kebangkrutan yang rendah.
3. Perusahaan dengan nilai Z diantara 1,23 sampai dengan 2,90 dikatakan bahwa perusahaan tersebut terletak di dalam *gray area* (perusahaan mempunyai kemungkinan untuk bangkrut, tetapi juga punya kemungkinan untuk tidak bangkrut) atau probabilitas antara bangkrut dan tidak adalah sama dan kinerja keuangannya sedang.

Fungsi *discriminant* Altman di atas memang bukan suatu rumus yang berlaku secara universal, artinya masih dapat berubah dan dapat berbeda bila diterapkan di tempat lain, seperti di Indonesia, belum ada fungsi *discriminant* Altman yang khusus dipakai atau dirumuskan bagi kondisi di Indonesia. Maka diasumsikan fungsi *discriminant* Altman tersebut dapat digunakan bagi semua kondisi perekonomian dengan segala keterbatasannya.

Penelitian-penelitian lain yang pernah dilakukan (terutama di Indonesia) dengan metode *discriminant* Altman antara lain dilakukan oleh Muji Hartoto dan Anie S. Basamalah (1995), yang menggunakan analisis *multivariate discriminant*

Altman dan analisis rasio-rasio keuangan lain yang berlaku umum untuk meramalkan kebangkrutan perusahaan publik di Indonesia. Sampel dalam penelitian tersebut adalah 25 perusahaan yang sahamnya telah diperjualbelikan di BEJ. Sedangkan data yang digunakan sebagai dasar analisis adalah laporan keuangan 31 Desember 1992. Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan dari 155 perusahaan publik yang terdaftar di BEJ diperkirakan tidak akan mengalami kebangkrutan dalam waktu lima tahun mendatang.

M. Akhyar Adnan dan Muhammad Imam Taufiq (2001) yang mencoba membuktikan apakah metode Altman dapat diimplementasikan dalam kemungkinan terjadinya likuidasi pada sebuah lembaga perbankan dan dapatkah rata-rata rasio keuangan sebelum terjadinya likuidasi pada bank-bank tersebut digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada bank-bank tersebut. Dari penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa metode Altman dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada lembaga perbankan. Keterbatasan dari penelitian ini dapat dilihat dari penggunaan data penelitian yang merupakan data publikasi sehingga kemungkinan data tersebut tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Eha Kurniasih (2000) yang menggunakan analisis tingkat kesehatan perusahaan untuk memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan Altman. Penelitian ini mencoba membuktikan apakah benar analisis tingkat kesehatan bisa digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dan seberapa jauh analisis ini bisa digunakan sebagai alat ukur. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa

tingkat kesehatan bisa digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Dengan tingkat kesehatan juga bisa diketahui potensi kebangkrutan yang dimiliki perusahaan dua tahun sebelum perseroan tersebut dinyatakan bangkrut. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa formula yang ditemukan Altman bisa digunakan sebagai salah satu alat ukur yang handal untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.